



MENUMBUHKAN BERNALAR KRITIS DAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PROJEK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA KELAS VI SD INPRES LINGGA TENGAH-KAB.DAIRI

Oleh:

Erdalina Sinulingga¹, Srie Faizah Lisnasari^{2*}, Jainab³, Datten⁴

^{1,2*}³Program Studi Pendidikan Dasar, ⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Quality

Email: erdalinasinulingga1975@gmail.com, lisanasari5@gmail.com, jainabnaibaho1@gmail.com,
dattenbrgingt@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3347>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan projek pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis dan kemandirian siswa sekolah dasar. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema *Gaya Hidup Berkelanjutan*, yang dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual yang memanfaatkan budaya lokal Batak sebagai sumber belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek siswa kelas 3 SD (Fase B) sejumlah 15 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, asesmen formatif dan sumatif berbasis rubrik P5, serta dokumentasi hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa projek pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dengan mengangkat budaya lokal mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami informasi, menyusun langkah-langkah, dan menyelesaikan masalah sederhana. Selain itu, siswa menunjukkan perkembangan kemandirian yang terlihat dari tanggung jawab terhadap tugas dan keaktifan dalam kerja kelompok. Kegiatan ini juga memperkuat keterampilan kolaboratif dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Dapat disimpulkan bahwa projek berbasis kearifan lokal efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa sejak dini.

Kata kunci: projek P5, bernalar kritis, kemandirian, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Sebagai jenjang awal dalam sistem pendidikan formal, sekolah dasar tidak hanya bertugas mengajarkan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi fondasi bagi kehidupan anak di masa depan (Zubaiddah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menciptakan generasi yang memiliki kecakapan hidup abad ke-21, di antaranya berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki nilai-nilai karakter yang kuat.

Menanggapi tuntutan zaman yang terus berubah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, serta memberi



ruang bagi penguatan karakter melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5). P5 hadir sebagai upaya sistematis membentuk peserta didik Indonesia menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Karakter-karakter ini merupakan respons terhadap tantangan global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa.

Namun demikian, implementasi P5 di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Salah satu di antaranya adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan alami sesuai dengan kehidupan siswa. Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan sering kali mengalami kesulitan dalam mengaitkan tema P5 dengan kegiatan belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa. Tantangan ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, serta belum terbentuknya budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis projek (Hasibuan & Yusuf, 2023).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang strategis dan efektif. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, budaya, serta praktik kehidupan masyarakat yang berkembang secara turun-temurun di lingkungan sekitar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menghadirkan materi pembelajaran yang relevan dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung yang bermakna (Yunus et al., 2022). Pembelajaran berbasis lokalitas juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat identitas budaya, dan memperkuat hubungan sosial antara siswa dan masyarakat sekitarnya (Suryana, 2020).

Lebih dari itu, pembelajaran berbasis projek yang mengangkat budaya lokal berpotensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa. Berpikir kritis tidak sekadar menghafal informasi, melainkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis berdasarkan data dan pengalaman. Dalam kegiatan projek, siswa dihadapkan pada tantangan nyata yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi untuk menemukan solusi (Rohmah & Sudrajat, 2021). Sementara itu, kemandirian terlihat dari kemampuan siswa dalam merencanakan pekerjaan, mengelola waktu, membuat keputusan, dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya secara pribadi maupun kelompok.

Pendekatan ini juga sesuai dengan filosofi *merdeka belajar*, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara otentik, sesuai minat dan konteks hidupnya, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan memberdayakan. Dengan demikian, integrasi antara P5 dan pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan hanya memungkinkan penguatan karakter, tetapi juga mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang reflektif dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan mendatang (Utami & Hidayat, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana projek pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kemandirian siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan desain pembelajaran yang kontekstual, serta secara teoritis memperkaya literatur mengenai implementasi P5 berbasis muatan lokal di jenjang pendidikan dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil implementasi projek pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis dan kemandirian siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menggali makna dan pengalaman subjektif peserta didik dalam konteks pembelajaran yang bersifat kontekstual dan autentik (Creswell & Poth, 2018).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Lingga Tengah, sebuah sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih secara purposif karena telah melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengintegrasikan potensi lokal



dalam kegiatan belajar. Subjek penelitian adalah 15 orang siswa kelas III (Fase B) yang terlibat aktif dalam projek P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan.”

2. Desain dan Waktu Penelitian

Kegiatan projek dilaksanakan selama tiga hari (3 kali pertemuan, masing-masing 2 Jam Pelajaran) sebagai bagian dari pembelajaran tematik terpadu. Desain penelitian mengikuti tahapan implementasi P5 yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari berbagai sumber menggunakan teknik sebagai berikut:

Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati langsung keterlibatan siswa selama kegiatan projek berlangsung menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator karakter Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya *Bernalar Kritis* dan *Mandiri*.

Asesmen Formatif dan Sumatif

Guru dan peneliti bersama-sama melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter siswa menggunakan rubrik P5 dengan kategori “Berkembang” dan “Sangat Berkembang,” berdasarkan indikator resmi dari Kemendikbudristek.

Dokumentasi

Data dokumentasi berupa poster karya siswa, catatan hasil diskusi kelompok, foto kegiatan, dan jurnal refleksi individu digunakan untuk memperkuat data observasi.

Wawancara Terbatas

Wawancara informal dilakukan terhadap 5 siswa dan 1 guru kelas untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman dan kesan mereka terhadap projek pembelajaran.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi:

Lembar Observasi: Mengamati keterlibatan, respons, dan interaksi siswa selama proses projek.

Rubrik Penilaian P5: Disusun berdasarkan indikator dari Kemendikbudristek (2022) pada dimensi *Bernalar Kritis* dan *Mandiri*.

Format Dokumentasi dan Refleksi: Merekam hasil belajar siswa dalam bentuk tertulis dan visual.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi:

Reduksi Data: Pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan.

Penyajian Data: Penyusunan data ke dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk melihat pola yang muncul.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan temuan yang relevan dan melakukan validasi melalui pengecekan silang antar sumber data.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu:

Triangulasi Teknik: Menggabungkan observasi, dokumentasi, asesmen, dan wawancara.

Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari siswa, guru, dan hasil karya.

Member Checking: Konfirmasi hasil temuan awal kepada guru untuk validasi.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Implementasi Projek Berbasis Kearifan Lokal

Projek pembelajaran dilaksanakan selama tiga hari dengan alur kegiatan sebagai berikut:

Hari ke-1: Pengenalan makanan tradisional melalui cerita, video, dan diskusi mengenai bahan lokal.

Hari ke-2: Simulasi peran kelompok dalam menyiapkan resep tradisional, permainan menyusun urutan memasak.

Hari ke-3: Presentasi kelompok dan pembuatan poster, refleksi individu tentang pelajaran dan nilai-nilai yang diperoleh.

Kegiatan dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemahaman budaya lokal siswa. Keterpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor tampak dalam antusiasme siswa saat berdiskusi, menggambar, hingga mempresentasikan hasil kerja kelompok.

2. Perkembangan Karakter Bernalar Kritis dan Mandiri

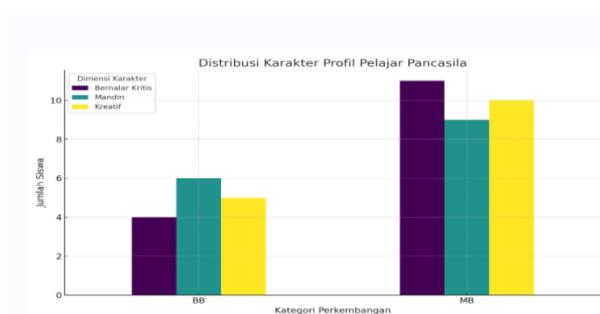
Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan bahwa:

Sebagian besar siswa berada pada kategori Sudah Berkembang (SB) dan Sangat Berkembang (SGB) pada dimensi Bernalar Kritis, dengan indikator: mampu menjawab pertanyaan dengan argumen sederhana, menyusun informasi dari video/cerita, dan memahami urutan logis langkah membuat masakan.

Pada dimensi Mandiri, mayoritas siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab, menyelesaikan tugas kelompok, dan aktif menyampaikan pendapat.

Contohnya, siswa seperti Adinda Juni dan Geslin Tamba berada dalam kategori Sangat Berkembang pada kedua dimensi. Mereka aktif bertanya, bekerja sama, dan menyampaikan ide unik dalam karya kelompok.

Berikut adalah grafik distribusi perkembangan karakter siswa berdasarkan tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila: Bernalar Kritis, Mandiri, dan Kreatif.



Gambar 1. Grafik distribusi perkembangan karakter siswa

Perkembangan Karakter Bernalar Kritis dan Mandiri

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai kategori Sudah Berkembang (SB) dan Sangat Berkembang (SGB) pada dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan projek pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang diterapkan berhasil menstimulasi perkembangan karakter yang menjadi bagian inti dari Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi Bernalar Kritis

Pada dimensi Bernalar Kritis, siswa mampu:



1. Mengajukan pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu,
2. Menyusun informasi dari berbagai sumber (video, cerita),
3. Menyusun langkah-langkah logis dalam simulasi memasak.

Kemampuan ini selaras dengan indikator bernalar kritis menurut Kemdikbudristek (2022), yaitu *kemampuan mengevaluasi informasi, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab*. Kegiatan projek yang berbasis pada proses nyata, seperti mengenal resep tradisional dan menyusun langkah-langkah memasak, memberi kesempatan konkret bagi siswa untuk menerapkan nalar mereka dalam konteks yang otentik.

Menurut Asrial et al. (2021), keterlibatan dalam aktivitas kontekstual mampu menumbuhkan nalar kritis siswa karena mereka terlatih menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, siswa seperti Adinda Juni menunjukkan kemampuan tersebut dengan aktif mengajukan pertanyaan selama diskusi, menyusun ide dari video pembelajaran, dan menjelaskan kembali urutan langkah memasak dengan runtut.

Dimensi Mandiri

Pada dimensi Mandiri, mayoritas siswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab dan mampu menyampaikan ide-idenya dengan percaya diri. Ini terlihat dari keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, pembagian peran saat simulasi, serta inisiatif dalam menyelesaikan produk akhir berupa poster.

Dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pada *inisiatif belajar, pengambilan keputusan, dan akuntabilitas terhadap tugas* (Kemendikbudristek, 2021). Kegiatan projek memberi ruang bagi siswa untuk mengambil peran, mengelola waktu dan tugas, serta menyelesaikan masalah kecil dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan temuan Wulandari & Nuraini (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis projek dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa karena mereka dilatih untuk mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan sendiri dalam proses pembelajaran.

Contohnya, siswa **Geslin Tamba** menunjukkan perkembangan signifikan dalam dimensi ini, dengan menjadi salah satu pemimpin kelompok yang aktif mendorong kerja sama, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta menyampaikan ide kreatif dalam desain poster.

Pembelajaran Kontekstual sebagai Pemicu Karakter

Pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan kearifan lokal terbukti memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter. Kegiatan projek tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir dan sikap yang esensial bagi pembelajaran abad ke-21. Seperti dijelaskan oleh Santoso & Lestari (2020), pembelajaran berbasis konteks lokal dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat keterlibatan emosional, sehingga karakter berkembang secara lebih alami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterpaduan antara konteks budaya, strategi projek, dan penilaian berbasis karakter memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan **bernalar kritis** dan mandiri pada siswa SD.

3. Pembelajaran Kontekstual yang Memerdekaan

Makna Pembelajaran yang Memerdekaan

Pembelajaran yang memerdekaan adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam dan berpusat pada guru, melainkan memberi ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara mandiri, kreatif, dan reflektif. Prinsip ini mendorong guru untuk



merancang pengalaman belajar yang fleksibel, adaptif, dan bermakna bagi setiap siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi projek berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan. Dalam projek ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses eksplorasi, interpretasi, dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kesadaran identitas kultural siswa sebagai bagian dari komunitas lokal dan global (Utami & Hidayat, 2023).

Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak sekadar mengasah aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Dengan melibatkan aspek budaya dan pengalaman nyata, siswa mendapatkan kebebasan untuk membentuk makna belajar yang personal dan relevan dengan kehidupannya. Inilah esensi dari pendidikan yang benar-benar memerdekakan—membangun manusia seutuhnya, bukan hanya penghafal isi kurikulum.

Kedekatan dengan Konteks Kehidupan Siswa

Kekuatan utama dari pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terletak pada kedekatannya dengan kehidupan nyata siswa. Sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi diperluas melalui praktik sosial, kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tempat siswa tinggal. Hal ini memperkuat motivasi intrinsik siswa karena materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022).

Siswa, misalnya, diajak untuk mengamati proses pembuatan makanan tradisional, mempelajari alat musik daerah, atau mewawancarai tokoh adat. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengenalkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Menurut Zubaidah (2020), keterlibatan dalam kegiatan semacam ini dapat memperkuat kepribadian, memperdalam empati sosial, dan memperkokoh rasa tanggung jawab siswa terhadap pelestarian budaya.

Dengan menjadikan budaya lokal sebagai medium belajar, siswa tidak hanya diajarkan untuk ‘tahu’ tapi juga untuk ‘menjaga’ dan ‘menghidupi’ nilai-nilai tersebut. Ini menjadikan proses pembelajaran jauh lebih hidup dan membumi, serta memperkaya karakter siswa sebagai individu yang tidak tercerabut dari akar budaya dan sosialnya.

Pendekatan Diferensiatif dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mempromosikan pendekatan diferensiatif sebagai jalan untuk mewujudkan keadilan dalam pendidikan. Pendekatan ini mendorong guru untuk memahami keragaman siswa, baik dari segi latar belakang budaya, kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Projek berbasis budaya lokal sangat sesuai untuk diintegrasikan dalam pembelajaran diferensiatif karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berdasarkan realitas mereka sendiri (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam kelas yang menerapkan diferensiasi, siswa dapat memilih topik projek yang relevan dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Hal ini tidak hanya mendorong motivasi belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif dan rasa percaya diri siswa. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan bermakna, karena setiap siswa merasa diakomodasi dan dihargai keunikannya (Utami & Hidayat, 2023).

Melalui integrasi budaya lokal, guru juga dapat merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kearifan lokal dan sumber daya lingkungan sekitar. Proses ini memperluas makna belajar dari sekadar ‘mengajar materi’ menjadi ‘menemani pertumbuhan’. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal menjadi cerminan nyata dari prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Meningkatkan Kapasitas Intelektual dan Sosial Siswa

Pembelajaran berbasis projek yang mengangkat budaya lokal memberi dampak ganda bagi siswa, yaitu peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial. Ketika siswa dihadapkan pada tantangan nyata seperti meneliti tradisi lokal, membuat produk budaya, atau mendokumentasikan cerita rakyat,



mereka secara aktif mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Wijaya & Lestari, 2024).

Selain aspek kognitif, projek ini juga melatih siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, menyusun rencana, membagi tugas, dan menyampaikan gagasan secara konstruktif. Pengalaman kerja kelompok yang intens dan berbasis konteks mendorong tumbuhnya empati, toleransi, serta kemampuan komunikasi yang sehat dan produktif. Nilai-nilai sosial ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan karakter di sekolah dasar (Zubaidah, 2020).

Kapasitas ini sangat penting untuk membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis budaya lokal bukan hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan dengan cara yang reflektif dan solutif.

Kontribusi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang luhur. Projek berbasis budaya lokal secara langsung mendukung terwujudnya profil ini, karena mengintegrasikan dimensi bernalar kritis, mandiri, gotong royong, kebhinekaan global, dan beriman bertakwa ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Misalnya, ketika siswa membuat pameran budaya lokal atau menampilkan pertunjukan tradisional, mereka belajar mengelola waktu, menyampaikan gagasan, serta bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas ini menguatkan aspek kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab yang sangat relevan dengan pembentukan karakter. Hal ini diamini oleh Utami dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal menjadi media konkret untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara alami dan bermakna. Pembentukan karakter tidak lagi bersifat verbal dan normatif, tetapi dialami langsung oleh siswa melalui proses belajar yang hidup, relevan, dan membumi.

Internalisasi Nilai dan Penguatan Karakter

Projek budaya lokal dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan belajar, tetapi menjadi wahana penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan eksplorasi budaya, cerita rakyat, praktik adat, atau kegiatan sosial berbasis komunitas, siswa diberi ruang untuk mengenali dan memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam proses ini, nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman ditanamkan secara alami.

Pembelajaran berbasis budaya lokal memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih bermakna karena siswa tidak hanya mendengar atau membaca nilai-nilai tersebut, tetapi mengalaminya langsung dalam konteks nyata. Melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau praktik pembuatan produk lokal, siswa secara tidak langsung menyerap nilai-nilai yang melekat dalam budaya tersebut. Ini mendukung proses pembentukan karakter yang tidak bersifat indoktrinatif, tetapi berbasis pada pengalaman dan kesadaran kritis.

Rahmawati & Hidayat (2023) menjelaskan bahwa ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan berbasis budaya, mereka tidak hanya menjadi pembelajar, tetapi juga pewaris dan penjaga nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi bersifat satu arah dari guru ke murid, tetapi menjadi proses dua arah yang membangun pemahaman bersama akan identitas dan jati diri. Siswa merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan budaya mereka.

Selanjutnya, pendekatan ini juga mendorong penguatan karakter kebangsaan dan toleransi antarbudaya, terutama di daerah yang memiliki keberagaman etnis dan tradisi. Dengan mengenal budayanya sendiri, siswa lebih mudah menghargai perbedaan budaya lainnya, sehingga menumbuhkan sikap inklusif dan



saling menghormati. Hal ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah tantangan globalisasi dan polarisasi sosial.

Penelitian oleh Sari et al. (2022) memperkuat pandangan ini dengan menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis projek kontekstual tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengembangkan karakter positif, seperti empati, ketekunan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, projek budaya lokal dapat menjadi media strategis dalam mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik, khususnya dalam membentuk karakter sejak dini.

Penguatan Kompetensi Kognitif dan Afektif

Pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berkontribusi pada aspek afektif siswa, tetapi juga secara signifikan mendorong pengembangan kompetensi kognitif mereka. Siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai fenomena sosial dan budaya melalui pengamatan, diskusi, dan pencarian informasi. Aktivitas semacam ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berdasarkan konteks nyata, bukan sekadar menghafal informasi dari buku teks. Dalam projek pembelajaran ini, konsep-konsep akademik seperti sains, matematika, bahasa, dan IPS dapat diintegrasikan dengan konteks budaya. Misalnya, siswa dapat mempelajari konsep geometri melalui pola kain tenun lokal, memahami ekonomi melalui studi tentang hasil bumi daerah, atau melatih kemampuan berbahasa melalui wawancara dengan narasumber budaya. Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, yang pada akhirnya meningkatkan daya serap dan retensi siswa terhadap materi.

Menurut Wijaya & Lestari (2024), pembelajaran yang berbasis pada realitas sosial dan budaya siswa akan meningkatkan motivasi belajar mereka karena merasa bahwa apa yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat keterlibatan kognitif dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Lebih dari itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif, reflektif, dan menantang secara intelektual.

Dari sisi penguatan aspek afektif, keterlibatan emosional siswa terhadap budaya mereka sendiri menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ketika siswa merasa bangga dan menghargai warisan budaya, mereka juga membangun kepercayaan diri dan identitas yang positif. Ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat dan mampu mendorong mereka untuk aktif dalam proses belajar serta memiliki aspirasi yang lebih tinggi dalam pendidikan.

Kombinasi antara penguatan kognitif dan afektif ini sangat krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan pada berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang seluruhnya dapat difasilitasi melalui pendekatan projek berbasis kearifan lokal secara efektif.

4. SIMPULAN

Penerapan projek pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di SD Inpres Lingga Tengah, Kabupaten Dairi, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis dan kemandirian siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya dan lingkungan sekitar memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka.

Melalui kegiatan projek bertema *Gaya Hidup Berkelaanjutan*, siswa terlibat secara aktif dalam menyusun informasi, menganalisis permasalahan lokal, dan mencari solusi sederhana, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mengelola waktu, serta menunjukkan inisiatif selama projek, mencerminkan perkembangan kemandirian mereka sebagai pelajar.

Temuan ini menguatkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran melalui kearifan lokal bukan hanya memperkaya konten belajar, tetapi juga mempercepat pembentukan karakter Profil Pelajar



Pancasila. Dengan demikian, projek pembelajaran semacam ini layak dijadikan model dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membangun fondasi karakter dan kompetensi abad 21 sejak jenjang sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasibuan, A., & Yusuf, M. (2023). Strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Studi kasus penguatan P5. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2023). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 75–88. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.2023.13.1.75>
- Rohmah, L., & Sudrajat, A. (2021). Penguatan kemandirian dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(3), 211–223.
- Sari, M., Widodo, H., & Nuraini, L. (2022). Pembelajaran kontekstual untuk penguatan karakter siswa melalui projek profil pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.2022.9.2.101>
- Suryana, D. (2020). Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 78–89.
- Utami, D. M., & Hidayat, T. (2023). Integrasi Merdeka Belajar dan nilai budaya lokal dalam membangun Profil Pelajar Pancasila. *Edukasi Multikultural*, 9(2), 133–145.
- Wijaya, R., & Lestari, D. P. (2024). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kompetensi abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 23–36. <https://doi.org/10.xxxx/jipp.2024.14.1.23>
- Yunus, R., Sari, M., & Utami, N. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 501–516.
- Zubaidah, S. (2021). Membangun karakter peserta didik di era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 99–110.